

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA WARGA ETNIS BUGIS DENGAN MASYARAKAT SETEMPAT DALAM
MENJAGA KERUKUNAN DI KELURAHAN TUAK DAUN MERAH KECAMATAN OEBOBO KOTA
KUPANG**

Soleman Nub Uf
Dosen Pada Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana
e-mail : nubuf22@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana interaksi sosial masyarakat etnis Bugis dengan masyarakat setempat dalam menjaga kerukunan bermasyarakat di Kelurahan Tuak Daun Merah? (2) Apakah ada faktor penghambat dan pendukung interaksi sosial masyarakat etnis Bugis dengan masyarakat setempat dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Tuak Daun Merah?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan interaksi sosial warga Etnis Bugis dengan masyarakat setempat dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Tuak Daun Merah, (2) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung interaksi sosial warga Etnis Bugis dengan masyarakat setempat dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Tuak Daun Merah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan subjek penelitiannya ditentukan menggunakan teknik Purposive Sampling, dengan lokasi penelitian Kelurahan Tuak Daun Merah, dan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat etnis Bugis dengan masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan bermasyarakat yaitu dari bidang Ekonomi, bidang Keperabatan, bidang Keagamaan dan bidang Kemasyarakatan. dalam pelaksanaannya interaksi sosial masyarakat etnis Bugis dengan masyarakat setempat cenderung bersahabat dengan etnis Jawa (dalam hal keagamaan) dan kepada etnis Timor, Rote, Flores, Alor, Sabu yang merupakan etnis yang memiliki populasi yang banyak yang meningkatkan peluang terjadinya interaksi sehingga memudahkan semua pihak saling mengerti satu sama lain (1). Sedangkan etnis yang interaksinya cenderung menjauh yaitu kebanyakan etnis yang memiliki populasi yang kecil sehingga mengurangi intensitas interaksi keduanya, selain itu ada juga beberapa etnis yang menjadi saingan bisnis etnis bugis seperti etnis Cina dan beberapa etnis Sabu yang membuka usaha yang serupa (2).

Kata kunci: Interaksi Sosial, etnis Bugis, masyarakat setempat

PENDAHULUAN

Manusia memiliki naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Manusia memiliki sifat yang dapat digolongkan ke dalam manusia sebagai makhluk sosial, artinya dituntut untuk menjalin hubungan sosial dengan sesamanya. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain.

Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok- kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjukkan pada hubungan- hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Young, dalam Soekanto, 2002)

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak suku yang tersebar dari ujung barat sampai ujung timur. Ada sekitar 500-an suku bangsa. Wilayah Indonesia dihuni oleh berbagai kelompok etnik, agama dan ras yang hidup bersama dalam satu wilayah Indonesia

Bangsa indonesia sangat berpegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat dalam istilah Bhineka Tunggal Ika, yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua, yang artinya bahwa masyarakat indonesia menghormati setiap perbedaan yang dimiliki oleh setaip suku bangsa yang ada didalamnya.

Suatu hal yang penting dalam memahami interkasi sosial dalam masyarakat majemuk adalah bagaimana individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang ekonomi yang berbeda, lingkungan yang berbeda, agama yang berbeda, dan adat-istiadat yang berbeda. Kemajemukan masyarakat terutama bercorak adanya keragaman adat-istiadat dan kesenjangan ekonomi yang sangat tajam.

Masyarakat Kelurahan Tuak Daun Merah merupakan masyarakat yang heterogen, penduduknya terdiri dari berbagai etnik salah satunya etnis Bugis. Etnis Bugis merupakan etnis yang berasal dari Sulawesi, yang merupakan pendatang di Kelurahan Tuak Daun Merah dan memiliki banyak perbedaan dengan masyarakat setempat terutama dalam hal kebudayaan, adat-istiadat, dan Agama.

Etnis Bugis merupakan salah satu etnis yang bisa dikatakan sebagai etnis Minoritas di Kelurahan Tuak Daun Merah, terutama dari segi kebudayaan dan keyakinan yang sangat berbeda dengan sebagian besar masyarakat Kelurahan Tuak Daun Merah. Namun hal terse but tidak menjadi penghambatan bagi Etnis Bugis dalam melangsungkan kehidupan sehari- harinya.

Etnis Bugis merupakan etnis yang sangat terampil dalam usaha perdagangan, hampir sebagian besar usaha kios di kelurahan tuak daun merah dikuasai oleh etnis Bugis. Hal tersebut menjadikan masyarakat Etnis Bugis memegang peranan yang penting dalam bidang perekonomian di Kelurahan Tuak Daun Merah, dimana kios- kios masyarakat etnis bugis sangat membantu masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan sehari- harinya tanpa harus pergi ke pusat perbelanjaan. Selain itu harga barang- barang yang dijual juga tidak terlalu jauh berbeda dengan harga barang di pusat perbelanjaan (praobservasi Senin, 5 Desember 2021)

Interaksi masyarakat etnis bugis dengan masyarakat sekitar tidak selamanya berjalan dengan mulus, terdapat pula berbagai faktor yang menghambat interaksi sosial antara masyarakat etnis bugis dengan masyarakat sekitar di Kelurahan Tuak Daun Merah, diantaranya adalah kesibukan masyarakat etnis bugis itu sendiri dalam mengurus usahanya, yang membuatnya kurang berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Terlepas dari berbagai faktor penghambat dan pendukung interaksi sosial masyarakat Etnis Bugis dengan masyarakat setempat, sampai saat ini belum terjadi konflik yang cukup berarti antara masyarakat etnis Bugis dengan masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah.

Sebagai pengusaha toko atau kios warga etnis Bugis memiliki waktu yang terbatas dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Hal itu terlepas dari interaksi antar penjual dan pembeli dalam menjalankan usahanya. Masyarakat etnis Bugis cenderung lebih mengutamakan usahanya dibandingkan dengan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Interaksi sosial warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang” .

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menekankan pada kualitas atau mutu suatu penelitian yang mengacu pada teori, konsep, definisi, karakteristik, maupun simbol- simbol penelitian tersebut dilakukan berdasarkan pengamatan seseorang terhadap latar alamiah atau lingkungan sosial yang menghasilkan data deskriptif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu Kelurahan Tuak Daun Merah, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian meliputi: Bapak Imanuel A. Eliaser (45) sebagai Lurah Tuak Daun Merah, Bapak Muhamad Sarip (53) sebagai masyarakat Etnis Bugis, Bapak Yohanes Lewotapo (60) sebagai ketua RT 19, ibu Nia Ramadani (20) sebagai masyarakat Etnis Bugis, bapak Hansin (47) sebagai masyarakat etnis Bugis, ibu Mesriani (39) sebagai masyarakat etnis Bugis, bapak Nikolaus Jeramin (52) sebagai masyarakat setempat, ibu Marlina (32) sebagai masyarakat Etnis Bugis.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer ialah suatu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi dengan para informan seperti: Aparat kelurahan, tokoh masyarakat atau orang yang mengerti tentang kehidupan social masyarakat etnis Bugis. Yang menjadi objek data primer yaitu :

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara membaca buku dan telaah gambar atau dari sumber tertulis referensi lainnya yang sesuai dengan judul peneliti sebagai data- data penunjang untuk melengkapi hasil penelitian ini.

Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2006: 186). Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu dalam hal ini peneliti sebagai pewawancara yang member pertanyaan dan responden sebagai pihak yang diwawancarai yang nantinya memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Wawancara untuk pengumpulan informasi secara lisan dilakukan melalui Tanya jawab antara peneliti dengan penduduk etnis Bugis yang berdomisili di kelurahan Tuak Daun Merah, masyarakat setempat, serta prangkat pemerintahan kelurahan Tuak Daun Merah. Informan dalam penelitian ini yaitu: Bapak Imanuel A. Eliaser (45) sebagai Lurah Tuak Daun Merah, Bapak Muhamad Sarip (53) sebagai masyarakat Etnis Bugis, Bapak Yohanes Lewotapo (60) sebagai ketua RT 19, ibu Nia Ramadani (20) sebagai masyarakat Etnis Bugis, bapak Hansin (47) sebagai masyarakat etnis Bugis, ibu Mesriani (39) sebagai masyarakat etnis Bugis, bapak Nikolaus Jeramin (52) sebagai masyarakat setempat, ibu Marlina (32) sebagai masyarakat Etnis Bugis

2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ialah hal yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat etnis Bugis dengan masyarakat setempat di kelurahan Tuak Daun Merah melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal, laporan, artikel, situs internet serta literatur lainnya yang terkait.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk lisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007 :62). Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi dengan memotret pada saat penelitian, memotret pada saat wawancara

guru dan siswa, memotret pada saat observasi. dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk memotret semua kejadian yang berlangsung selama peneliti melakukan kegiatan penelitian. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, baik data primer maupun data sekunder dari buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

4. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu dimana peneliti secara langsung turun ke lokasi penelitian untuk mengamati langsung bagaimana strategi interaksi sosial warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat dalam menjaga kerukunan bermasyarakat.

Observasi dalam penelitian ini meliputi bagaimana interaksi masyarakat Etnis Bugis dengan masyarakat setempat dalam beberapa bidang kehidupan bermasyarakat seperti bidang keagamaan, kekerabatan, ekonomi dan kemasyarakatan.

5. Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2007: 221). Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dalam hal ini diperlukan adalah gambaran umum kelurahan Tuak Daun Merah, profil Kelurahan Tuak Daun Merah serta foto atau gambar yang berkaitan penelitian saat wawancara dan observasi tentang interaksi sosial masyarakat etnis Bugis.

Teknik Analisis Data

Analisis unit data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam - unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukuplah banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan secara rinci. Seperti yang telah dikemukakan, makin lama penelitian di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit sehingga itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting dan mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan detail sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2017:246).

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi akan disajikan melalui penyajian data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas atau gelap sehingga menjadi penelitian yang lebih jelas dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Interaksi sosial antara masyarakat Etnis Bugis dengan masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang.

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan Peneliti, Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat etnis Bugis dengan masyarakat setempat terjadi dalam banyak hal, akan tetapi lebih banyak terjadi dalam bidang Ekonomi (kegiatan jual-beli)

Senada dengan pernyataan diatas, Arnold tungga (53) pada hari senin 17 Januari 2022 selaku ketua RW 04 mengatakan “Tentang hubungan sosial orang Bugis dengan orang sekitar

mereka, hampir tidak terjadi, mengapa saya bilang seperti itu. karena yang kita lihat bersama bahwa orang-orang Bugis sangat tekun dalam usaha bisnis mereka, orang Bugis itu sangat peduli dengan waktu sehingga mereka betul-betul pergunakan waktu itu sebaik-baik mungkin, maka interaksi/hubungan sosial yang terjadi diantara orang Bugis dengan masyarakat setempat hanya sebatas hubungan dagang, artinya ketika ada masyarakat setempat yang membeli barang di kios orang Bugis”

Menanggapi pernyataan di atas, Sarip (53) pada hari Senin, 17 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis mengatakan “Saya dengan orang sekitar, yang ada di lingkungan sekitar ini, entah itu orang asli Nusa Tenggara Timur atau tidak, kami selalu bekerjasama dalam melakukan segala kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama, sehingga dapat meningkatkan interaksi hubungan sosial yang baik di antara kami”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat etnis Bugis dengan masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah dalam bidang Ekonomi berjalan dengan baik. Dimana masyarakat Etnis Bugis dan masyarakat setempat selalu terlibat dan saling membutuhkan dalam bidang ekonomi khususnya dalam hal perdagangan/ jual-beli untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Yohanes Lewotapo (60) pada hari Kamis, 20 Januari 2022 selaku tokoh masyarakat (Ketua RT 19). Menurut Yohanes Lewotapo: “Hubungan kekerabatan antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat, sepengetahuan saya belum terjadi, dimana saya belum mendengar ada orang Bugis yang melakukan hubungan perkawinan dengan masyarakat asli Nusa Tenggara Timur (masyarakat setempat).”

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Nia Ramadani (20) pada hari Senin 17 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis. Mengatakan: “Ya, memang ada beberapa orang Bugis yang telah kawin dengan masyarakat asli sini, mengapa saya bilang hanya beberapa, karena tidak semua orang Bugis melakukan hubungan perkawinan tersebut. apalagi budaya yang berbeda karena budaya mereka (masyarakat setempat) sangat kental dengan budaya belis/maskawin yang mahal”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perkawinan antara suku/etnis merupakan hal yang sangat penting dalam kelompok masyarakat baik yang berbeda latar belakang budaya, agama maupun ras. Hubungan kekerabatan dalam bentuk perkawinan antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat adalah hal yang biasa dilakukan. Meskipun belum begitu banyak perkawinan antara suku/etnis di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang tetapi proses pembauran harus dimulai agar kekerabatan menjadi suatu ikatan yang kuat dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat, sebagai konsekuensi dari keberadaan sebuah masyarakat yang majemuk.

Interaksi dalam bidang keagamaan juga disoroti oleh Yohanes Lewotapo (60) pada hari Kamis, 20 Januari 2022 selaku tokoh masyarakat (Ketua RT 19). Mengatakan:

“Adapun berbeda keyakinan diantara mereka namun mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan beragama di Kelurahan Tuak Daun Merah, nampak hal tersebut ketika perayaan hari raya natal bagi umat kristiani dan sebagian umat islam (warga etnis Bugis) selalu mengambil bagian dalam menjaga kenyamanan ibadah perayaan natal, seperti menjaga keamanan gereja ketika ada kebaktian berlangsung, begitupun sebaliknya”

Sejalan dengan pendapat Lewotapo, Hansin (47) pada hari Senin 17 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis. Mengatakan:

“Kalau soal agama, tentunya masing-masing menjalankan ibadahnya sesuai dengan agamanya baik itu orang Bugis (agama islam) dan masyarakat sekitar (agama Kristen dan Katolik), tapi tetap menjaga kerukunan beragama”.

Pernyataan diatas juga didukung oleh Marlina (39) pada hari Rabu 19 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis. Menurut Marlina :

“Saya secara pribadi selalu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, agar tetap menjaga kerukunan hidup beragama dalam lingkungan sekitar. Artinya jika ada kegiatan keagamaan (islam) saya selalu terlibat, dan juga bukan hanya menyangkut agama saya, tapi saya juga selalu terlibat kegiatan gereja bagi umat kristiani, sehingga dari situ masih tetap dijaga nilai-nilai toleransi beragama diantara umat yang berbeda keyakinan”

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Nikolaus Jeramin (52) pada hari Rabu 19 Januari 2022 selaku masyarakat setempat, Menurut Nikolaus Jeramin :

"Saya sangat senang untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti ibadah rumah tangga, ibadah pemuda, perkunjungan jemaat dan masih banyak lagi kegiatan kerohanian yang berkaitan dengan gereja, karena kegiatan ini merupakan kewajiban saya sebagai umat Kristiani, saya juga dapat mengenal banyak kawan ketika saya rajin mengikuti kegiatan seperti ini, misalnya banyak teman. Jadi akhirnya memiliki banyak kawan baik di lingkungannya, saya duhunya sebelum kenal dengan adanya ibadah seperti ini belum ada yang menjadi kawan dekat. Kewajiban dari saya juga untuk memberikan sumbangan digereja sesuai dengan kemampuan saya".

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kenyataan di lapangan sangat mempengaruhi hubungan seseorang di lingkungan tempat tinggal mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di bidang keagamaan. Mengacu pada jawaban informan antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat menunjukkan besarnya toleransi antar umat beragama di Kelurahan Tuak Daun Merah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mesriani (39) pada hari Kamis, 20 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis. Dalam bidang kemasyarakatan, Menurut Mesriani: "Bisnis adalah hal yang utama bagi saya secara pribadi, maka yang menyangkut kegiatan sosial saya jarang sekali terlibat bahkan tidak ikut sama sekali, namun sebagai wujud ketidakhadiran saya, saya tandai dengan memberikan sumbangan dengan cara saya sendiri terhadap orang-orang sedang melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, siskamling dan yang sejenisnya".

Senada dengan pernyataan di atas tentang interaksi kemasyarakatan Arnold Tungga (54) pada hari Selasa, 18 Januari 2022 selaku masyarakat setempat mengatakan: "Solidaritas antara kedua etnis dalam bidang kemasyarakatan saat ini sangatlah baik, artinya jika ada kegiatan-kegiatan yang ada dalam lingkungan masyarakat saat ini, seperti ketika adanya acara-acara syukuran pernikahan, wisuda, ulang tahun, pemakaman, dll, mereka baik itu orang Bugis maupun orang lokal selalu mengambil bagian dalam kegiatan yang dimaksud, tapi hanya sebagian kecil orang Bugis yang ikut berpartisipasi atau mengambil bagian dalam kegiatan yang dimaksud tersebut".

Pendapat di atas juga didukung oleh pernyataan Poniman (62) pada hari Rabu 19 Januari 2022 selaku Warga Etnis Bugis, Menurut Poniman: "Saya selalu dapat undangan dari keluarga masyarakat setempat, apa lagi pesta itu berkaitan dengan sahabat saya, kenalan, tetangga, saya selalu hadir karena mereka juga pernah datang pada saat acara kami maka saya juga harus saling membalas untuk kita lebih akrab lagi dengan mereka karena mereka ini adalah keluarga dekatnya saya".

Memperkuat pernyataan sebelumnya, Marlina (32) pada hari Selasa, 18 Januari 2022 selaku warga Etnis Bugis. mengatakan: "berbicara tentang kegiatan kemasyarakatan umumnya merupakan amanat dari pemerintah setempat dalam hal ini pihak Kelurahan, sehingga kegiatan tersebut kami juga sama harus dilibatkan karena kami juga termasuk masyarakat di kelurahan ini. Namun saya secara pribadi jarang sekali terlibat karena kesibukan saya dalam bisnis saya. jika saya tidak hadir saya juga menyediakan air minum untuk mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut".

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa partisipasi warga etnis Bugis dalam bakti sosial, siskamling, melayat dan menghadiri undangan perkawinan dan lain sebagainya dari masyarakat setempat belum nampak partisipasinya secara keseluruhan, akan tetapi hanya secara individual. Aktivitas lainnya dapat dilihat dalam interaksi warga Etnis Bugis yang menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat sebagai tanda bahwa mereka bisa membaur dengan masyarakat setempat.

2. Hambatan-hambatan interaksi sosial antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang

Ketika berkomunikasi atau melakukan hubungan interaksi sosial terkadang ada hal-hal yang menghambat, yang dapat membuat hubungan interaksi tersebut tidak terwujud dan terkadang membuat hal yang ingin dicapai secara bersama tidak terwujud atau tidak terlaksana, adapun hambatan-hambatan tersebut tergolong dalam beberapa bidang adalah:

Hambatan dalam hubungan/interaksi sosial antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat disebabkan karena kurang adanya kerjasama yang terbina dan terjalin dengan baik diantara kedua etnis, sehingga menyebabkan adanya persaingan dalam melakukan usaha seperti perbedaan harga barang dagangan dan juga jarak tempat tinggal produsen dan konsumen,

sehingga dalam melakukan usaha ekonomi mereka belum begitu berjalan dengan baik bahwa belum begitu berkembang secara baik pula. Hal ini terjadi karena warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat kurang adanya komunikasi dan kerjasama dan juga warga etnis Bugis sangat sibuk dengan usaha mereka sehingga pergaulan mereka dengan masyarakat setempat sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yohanes Lewotapo (60) pada hari Kamis, 20 Januari 2022 selaku tokoh masyarakat (Ketua RT 19). Menurut Yohanes Lewotapo "Sebagian orang-orang Bugis dalam memenuhi usaha ekonominya mereka sangat ulet dan gigih hanya saja mereka tidak menyadari bahwa telah mengorbankan sisi pergaulannya dengan masyarakat sekitarnya. Walaupun demikian mereka tetap disukai oleh masyarakat sekitar karena mereka menyediakan berbagai macam kebutuhan masyarakat didalam usaha-usaha yang dijalankannya. Satu hal yang mungkin mempengaruhi adalah faktor pendidikan mereka umumnya pendidikan rendah sehingga wawasan sosial mereka masih kurang. Saya dapat contohkan bahwa orang Bugis cenderung memberi batas dengan siapa mereka bergaul, kemungkinan alasan penyebab yakni mereka tidak berpikir bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang banyak, khususnya di Kelurahan Tuak Daun Merah".

Senada dengan pernyataan diatas, Sarip (52) pada hari Senin 17 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis. Mengatakan : "Ya.. dalam menjalani suatu usaha tentunya juga harus dibarengi oleh pergaulan yang tinggi dengan masyarakat sekitar kita agar usaha kita dapat berkembang lebih cepat, ya. Menurut saya inilah yang menghambat dalam usaha saya, karena disebabkan oleh pergaulan saya yang kurang mendukung, artinya saya terlalu fokus dalam usaha saya, namun mengabaikan orang-orang disekeliling saya".

Melengkapi pernyataan diatas, Mathius Aji (53) pada hari Rabu 19 Januari 2022 selaku masyarakat setempat. Mengungkapkan : "Ya menurut saya, karena disebabkan dengan persaingan atau perbedaan harga atas barang dan juga jarak tempat tinggal konsumen dan produsen".

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika melakukan kegiatan ekonomi rumah tangga, tentunya juga memiliki hambatan dalam hubungan/interaksi sosial antara warga etnis Bugis dengan masyarakat

Kekerabatan dalam interaksi sosial lebih erat hubungannya dengan kawin-mawin karena hubungan kekerabatan itu tidak hanya terjalin satu orang dengan yang lain, melainkan mampu mencakup antara keluarga besar yang satu dengan keluarga besar yang lainnya. Terkait dengan hal ini, perkawinan masyarakat etnis Bugis dengan Masyarakat sekitar di Kelurahan Tuak Daun Merah sangat jarang terjadi, hal ini disebabkan karena menurut mereka belis perempuan NTT sangat mahal, dan membuat orang rugi bahkan bisa miskin. Selain itu ada juga perbedaan kebudayaan dan keagamaan yang menghambat terbinanya hubungan kekerabatan antara masyarakat Etnis Bugis dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hansin (53) pada hari Senin 17 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis. Menurut Hansin: "Adanya hambatan interaksi/hubungan sosial dalam bidang kekerabatan antara kami dengan orang asli NTT, mungkin disebabkan oleh budaya dan agama, karena kebudayaan orang disini sangat kental dengan yang namanya belis sehingga bagi kami itu beranggapan bahwa budaya belis seperti itu sangat memboroskan dalam nilai sosial ekonomi, nantinya dapat membuat kita akan miskin memang jika kami harus menikah dengan orang sini. Dalam agama tentunya sangat berpengaruh dimana kami sangat memegang pada nilai agama kami yakni Islam, sehingga tidak mudah kami harus kawin dengan orang yang beda agama dengan kami".

Mendukung pernyataan diatas, Nikolaus Jeramin (52) pada hari Rabu 19 Januari 2022 selaku masyarakat setempat. Mengatakan: "Kebudayaan/budaya masyarakat NTT umumnya sangat kental dengan budaya belis, sehingga orang luar yang ingin kawin dengan orang asli sini harus berpikir dua kali, mengapa? karena nantinya mereka akan keberatan tentang belis/mas kawin yang begitu mahal. Tapi jika didasari atas rasa cinta dari kedua belah pihak maka yang menyangkut belis dapat diatasi dengan berbagai cara"

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan pendapat dari Marlina (32) pada hari Selasa 18 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis (pemilik Kios Rinald). Menurut Marlina: "Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sama hal juga bagi orang Bugis dan

masyarakat asli sini, apalagi orang NTT umumnya sangat beragam kebudayaan mereka, sehingga jika melakukan peminang sama perempuan asli NTT maka dari pihak keluarga lagi harus mempersiapkan diri secara matang dalam hal persiapan belis karena perempuan NTT sangat mahal dalam hal belis mereka, maka orang dari luar NTT terkadang berpikir panjang bahkan tidak berani untuk melakukan hubungan kekerabatan yang erat dengan orang NTT"

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa budaya perkawinan antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat sangat terbatas. Hal ini disebabkan adanya latar belakang budaya yang berbeda dimana budaya perkawinan masyarakat asli Nusa Tenggara Timur yang sangat rumit untuk disesuaikan oleh warga etnis Bugis, seperti hal mas kawin atau belis yang harus diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang sangat mahal. Warga etnis Bugis mengkritisi hal ini karena sangat berdampak pada kehidupan sosial ekonomi, dalam hal ini yang menjurus pada kemiskinan akibat dari kehidupan yang boros (ekonomi)

Dalam hal keagamaan semua yang dilakukan oleh setiap insan manusia, berdasarkan pada ajaran agama yang dianut dan hati nurani setiap insan manusia. Terkait dengan hal ini mereka saling mengisi dan melengkapi (masyarakat setempat yang beragama Kristen dan Katholik dengan warga etnis Bugis yang beragama Islam), contohnya menjaga tempat peribadatan ketika ada acara di tempat peribadatan saat hari-hari besar agama masing-masing. Kalau hari idul fitri masyarakat setempat yang menjaga keamanan disekitar Masjid, sebaliknya ketika Natal warga etnis Bugis datang dan menjaga keamanan disekitar Gereja. Akan tetapi, hal ini dilakukan hanya sebagian kecil oleh warga etnis Bugis dan masyarakat setempat (masyarakat asli NTT).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mesriani (39) pada hari Kamis, 20 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis. Menurut Mesriani: "Kalau soal kegiatan keagamaan saya selalu terlibat tidak ada hambatan sama sekali karena ini menyangkut agama yang saya anut (Islam), jadi mau tidak mau harus berperanserta, namun saya juga kurang terlibat dalam kegiatan menjaga gereja bagi umat Kristiani jika adanya acara perayaan hari raya besar mereka (umat Kristiani)",

Pernyataan yang mirip juga dilontarkan Nia Rahmadani (20) pada hari Senin 17 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis Menurut Nia Rahmadani: "Jujur saja, saya kurang berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi dalam artian jika ada kegiatan gereja bagi umat Kristiani saya kurang terlibat seperti contoh ikutserta dalam menjaga gereja pada saat hari raya besar bagi umat Kristiani, tapi jika ada kegiatan dalam umat saya (Islam) sesungguhnya saya selalu terlibat karena itu merupakan tanggungjawab iman saya kepada Allah. Tapi namun, walaupun saya kurang terlibat dalam kegiatan gereja (umat Kristen) saya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman, kerukunan, kedamaian, ketentraman di antara umat yang berbeda keyakinan",

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Merkuil Nakmofa, SH (52) pada hari Rabu, 19 Januari 2022 selaku Sekretaris Lurah di ruang kerjanya. Menurut Merkuil Nakmofa: "Kami sebagai pemerintah setempat (pemerintah kelurahan Tuak Daun Merah) interaksi dalam kegiatan keagamaan selama ini sangatlah nampak dari kedua etnis, artinya jika ada kegiatan hari raya besar keagamaan mereka saling kunjung dan juga mereka (orang Bugis dan masyarakat setempat) selalu mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan itu, seperti contohnya hari raya Natal, Paskah bagi umat Kristiani, hari raya besar keagamaan bagi umat Islam (Idul Fitri, hari raya Kurban dan lain sebagainya) namun hanya dilakukan sebagian kecil orang saja".

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terkait dengan kegiatan keagamaan ini mereka saling mengisi dan melengkapi (masyarakat setempat yang beragama Kristen dengan warga etnis Bugis yang beragama Islam), seperti contohnya ketika menjelang hari raya keagamaan dari kedua etnis yang berbeda keyakinan mereka dengan solidaritas menjaga keamanan dan ketertiban pada saat kegiatan keagamaan tersebut berlangsung. Akan tetapi, hal ini dilakukan hanya sebagian kecil oleh warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat (masyarakat asli NTT).

Bagi masyarakat setempat (masyarakat asli NTT), hidup bekerjasama dan rasa sosial atau peduli dengan sesama adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, Akan tetapi, bagi warga etnis Bugis hal terutama yang dilakukan dalam hidup adalah meningkatkan ekonomi keluarga, yang membuat keluarga berbahagia. Maka dari itu, ketika ada kegiatan kemasyarakatan seperti; bakti sosial, bakti lingkungan, kebanyakan warga etnis Bugis tidak terlibat secara langsung untuk bekerjasama, melainkan mereka terlibat secara tidak langsung, karena mereka sedang melakukan kegiatan ekonomi (menjaga kios), maka yang mereka lakukan adalah menyumbangkan air mineral dan biskuit, untuk orang-orang yang terlibat dalam kegiatan

yang dilaksanakan tersebut, hal inilah yang membuat hubungan kemasyarakatan dilingkungan masyarakat tersebut kurang berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hansin (47) pada hari senin 17 Januari 2022 selaku warga etnis Bugis (pemilik Kios Citra Lestari). Menurut Hansin: "Hubungan kemasyarakatan kami, di masyarakat, kurang terwujud atau tidak nampak karena kami melakukan kegiatan ekonomi, yang menjadi sumber kehidupan keluarga, sehingga terkadang dalam kegiatan kemasyarakatan, kami jarang sekali untuk terlibat secara langsung".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Arnold Tungga (54) pada hari Selasa 18 Januari 2022 selaku masyarakat setempat. Menurut Arnold Tungga: "Dalam hal hubungan kemasyarakatan, interaksi secara langsung antara orang Bugis dan masyarakat setempat, tidak terlalu nampak karena ketika ada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, mereka tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut, melainkan hanya memberikan sumbangan-sumbangan bagi kegiatan tersebut",

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Aji (53) pada hari Jumat, 21 Januari 2022, selaku masyarakat setempat (pemilik kios Rian). Menurut Mathius Aji: "Kami sebagai masyarakat sekitar sini tentunya selalu terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, namun tidak semua kami terlibat karena masih ada beberapa orang yang tidak terlibat secara langsung tapi mereka memberikan sumbangan secara sukarela tanpa paksaan, seperti menyediakan air minum buat mereka sedang bekerja dalam lingkungan mereka".

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya hambatan yang terjadi di tempat pemukiman baik antara warga etnis Bugis maupun masyarakat setempat adalah keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, upacara kematian, acara perkawinan dan lain sebagainya yang tidak seimbang. Hal ini terjadi karena warga etnis Bugis lebih mengutamakan kegiatan ekonominya daripada kegiatan yang tidak ekonomis, sehingga masyarakat setempat (masyarakat asli Nusa Tenggara Timur) berpandangan bahwa masyarakat etnis Bugis terkesan sangat eksklusif di dalam kemasyarakatan.

Table 1 Hasil analisis data penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Interaksi sosial antara orang bugis dengan masyarakat setempat	Interaksi sosial yang terjadi di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat (masyarakat asli NTT) belum dapat berjalan dengan baik, karena disebabkan kurang adanya komunikasi dan kerjasama yang baik, yang terbiasa dan terjalin baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam interaksi sosial tersebut walaupun ada berbagai perbedaan bukan hanya suku bangsa, namun juga bahasa, adat istiadat, pola pikir dan Agama. Akan tetapi hal tersebut disikapi dengan baik dan penuh toleransi sehingga warga Etnis Bugis dengan masyarakat setempat bias hidup berdampingan dan merasakan kedamaian dan ketentraman. Interaksi sosial masyarakat Etnis Bugis dengan Masyarakat setempat terjadi dalam banyak hal, akan tetapi lebih banyak terjadi dalam bidang ekonomi (proses jual-beli).	Penelitian
2	Hambatan hambatan dalam interaksi sosial	Hambatan-hambatan interaksi sosial antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat sering terjadi karena tidak adanya	Penelitian

kerjasama yang terbina antara kedua Etnis, adanya perbedaan status ekonomi, adanya perbedaan budaya dan adat-istiadat serta agama, adanya kesibukan sehingga kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan baik itu warga Etnis Bugis maupun masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang. Namun sebagai makhluk sosial yang masih membutuhkan orang lain untuk berinteraksi (berkomunikasi dan bertukar pikiran) maka tentunya harus bisa mengatasi hambatan-hambatan tersebut demi terciptanya masyarakat yang aman, tentram, damai dan sejahtera.

Table 2 resume hasil analisis penelitian (RHAP)

No.	Fokus penelitian	Hasil observasi	Sumber
1	Interaksi sosial antara orang bugis dengan masyarakat setempat	a. Bidang ekonomi b. Bidang agama c. Bidang kemasyarakatan d. Bidang kekerabatan	Observasi
2	Hambatan hambatan dalam interaksi sosial	a. Bidang ekonomi b. Bidang keagamaan c. Bidang kemasyarakatan d. Bidang kekerabatan	Observasi

Sumber: resume hasil observasi

PEMBAHASAN

1. Interaksi sosial antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang.

Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial artinya memiliki kebutuhan dan kemampuan serta memiliki kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain serta dapat hidup bersama. Kebersamaan ini tidak hanya terjadi diantara sesama etnis, tetapi juga terhadap etnis lainnya. Keinginan atau hidup berkawan bahkan dimulai sejak lahir yang lazim disebut sebagai makhluk sosial.

Manusia merupakan makhluk tidak dapat hidup sendiri, maka dari itu manusia sangat membutuhkan orang lain, untuk melakukan berbagai hal atau interaksi dalam kehidupan sosial, demi terwujudnya kehidupan yang harmonis.

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi/dasar dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Adanya interaksi sosial merupakan

naluri manusia sejak lahir untuk bersosialisasi dan bergaul dengan sesama dimana dalam interaksi itu ada kontak dan hubungan yang merupakan sentuhan fisik yang biasanya disertai dengan adanya suatu komunikasi baik secara langsung (tatap muka), secara tidak langsung, atau dengan menggunakan media.

Dalam interaksi sosial hal yang paling utama yaitu harus adanya komunikasi, baik antara individu yang satu dengan yang lainnya, maupun antara individu dengan kelompok ataupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, karena tanpa adanya komunikasi maka, maka interaksi sosial tidak dapat terjalin.

Keberadaan masyarakat etnis Bugis di tengah-tengah kehidupan masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Kenyataan ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Keberadaan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat yang berada di sekitar mereka. Secara kuantitatif, masyarakat etnis Bugis merupakan minoritas di tengah masyarakat setempat di Kota Kupang.

Hal itu juga berlaku di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang. Masyarakat etnis Bugis di Kota Kupang tersebar hampir di seluruh wilayah Kota Kupang. Tapi sebagian dari mereka tinggal dan mencari nafkah di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang, karena di Kelurahan ini adalah tempat yang sangat strategis untuk mengembangkan usaha mereka, dalam hal ini Kelurahan Tuak Daun Merah merupakan tempat untuk melakukan kegiatan perdagangan dari berbagai kalangan.

Masyarakat/warga etnis Bugis adalah warga pendatang yang bertempat tinggal, menetap atau menjalankan usaha dalam suatu wilayah, berdasarkan etnisitas yang dikenal sebagai orang Bugis. masyarakat Bugis adalah sebutan untuk warga etnis Bugis yang sudah lama menetap di Kelurahan Tuak Daun Merah. Masyarakat setempat adalah masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur yang bertempat tinggal dan sudah berada di suatu wilayah secara turun-temurun. Karena mereka hidup dalam suatu lingkungan yang berdekatan maka mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Interaksi sosial yang terjadi di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang, antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat (masyarakat asli NTT) belum dapat berjalan baik, karena disebabkan kurang adanya komunikasi dan kerjasama yang baik dari kedua etnis tersebut. Dalam interaksi sosial tersebut walaupun ada berbagai perbedaan bukan hanya suku bangsa, namun juga bahasa, adat-istiadat, pola pikir dan agama. Akan tetapi, hal-hal tersebut disikapi dengan baik dan penuh toleransi sehingga warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat (masyarakat asli NTT) bisa hidup berdampingan dan merasakan kesejahteraan, kedamaian serta ketentraman.

2. Hambatan-hambatan interaksi sosial antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Kota Kupang

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar, melainkan ada begitu banyak hambatan atau tantangan yang sering terjadi dan harus dijalani serta dirasakan untuk dapat menacapai tujuan bersama, demi terciptanya masyarakat yang harmonis.

Masyarakat Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang, dalam melakukan interaksi sosial terkadang ada hal-hal yang menghambat, sehingga yang menjadi tujuan bersama tidak dapat terwujud atau terlaksana, adapun hambatan-hambatan tersebut tergolong dalam beberapa bidang, adalah sebagai berikut:

a) Bidang Ekonomi

Hambatan dalam hubungan/interaksi sosial antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat disebabkan karena kurang adanya kerjasama yang baik antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat, adanya persaingan dalam melakukan usaha seperti perbedaan harga barang dagangan dan juga jarak tempat tinggal produsen dan konsumen, sehingga dalam melakukan usaha ekonomi mereka belum begitu berjalan dengan baik bahkan belum begitu berkembang secara baik pula. Hal ini terjadi karena warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat kurang adanya komunikasi dan kerjasama dan juga warga etnis Bugis sangat sibuk dengan usaha mereka sehingga pergaulan mereka dengan masyarakat setempat sangat terbatas.

b) Bidang Kekerabatan

Kekerabatan dalam interaksi sosial lebih erat hubungannya dengan kawain-mawin, karena hubungan kekerabatan itu bisa terjalin tidak hanya satu orang dengan orang lain, melainkan mampu mencakup antara keluarga besar yang satu dengan keluarga besar yang lainnya. Terkait dengan hal ini, tidak banyak warga etnis Bugis yang melakukan perkawinan dengan masyarakat setempat (masyarakat NTT), hal ini dikarenakan menurut mereka belis perempuan NTT sangat mahal dan membuat orang rugi bahkan bisa miskin. Hal inilah yang membuat warga etnis Bugis kurang ingin membina hubungan interaksi sosial dalam bidang kekerabatan.

c) Bidang Keagamaan

Dalam hal keagamaan semua yang dilakukan oleh setiap insan manusia, berdasarkan pada ajaran agama yang dianut dan hati nurani setiap insan manusia. Terkait dengan hal ini mereka saling mengisi dan melengkapi (masyarakat setempat yang beragama Kristen dan Katholik dengan warga etnis Bugis yang beragama Islam), contohnya menjaga tempat peribadatan ketika ada acara di tempat peribadatan saat hari-hari besar agama masing-masing. Kalau hari idul fitri masyarakat setempat yang menjaga keamanan disekitar Masjid, sebaliknya ketika Natal warga etnis Bugis datang dan menjaga keamanan disekitar Gereja. Akan tetapi, hal ini dilakukan hanya sebagian kecil oleh warga etnis Bugis dan juga masyarakat setempat.

d) Bidang Kemasyarakatan

Bagi masyarakat setempat (masyarakat asli NTT), hidup bekerjasama dan rasa sosial atau peduli dengan sesama adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Akan tetapi, bagi warga etnis Bugis hal terutama yang dilakukan dalam hidup adalah meningkatkan ekonomi keluarga, yang membuat keluarga berbahagia. Maka dari itu, ketika ada kegiatan kemasyarakatan seperti; bakti sosial, bakti lingkungan, kebanyakan warga etnis Bugis tidak terlibat secara langsung untuk bekerjasama, melainkan mereka terlibat secara tidak langsung, karena mereka sedang melakukan kegiatan ekonomi (menjaga kios), maka yang mereka lakukan adalah menyumbangkan air mineral dan biskuit, untuk orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan tersebut, hal inilah yang membuat hubungan kemasyarakatan di lingkungan masyarakat tersebut kurang berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Bugis Dengan Masyarakat Setempat dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang” dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi sosial yang terjadi antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang, dapat berjalan dengan baik, karena adanya komunikasi dan kerjasama yang terbinakan dan terjalin dengan baik dari kedua etnis tersebut, sehingga adanya proses interaksi sosial yang harmonis antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat. Namun dalam melakukan hubungan/interaksi sosial tersebut tentunya ada banyak perbedaan baik suku/etnis, bahasa, adat-istiadat, pola pikir serta agama. Akan tetapi, hal-hal tersebut disikapi dengan baik dan penuh toleransi sehingga warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat (masyarakat asli NTT) bisa hidup berdampingan dan merasakan kedamaian serta ketentraman.
2. Terjadinya hambatan interaksi sosial antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat karena adanya perbedaan status ekonomi, adanya perbedaan budaya dan adat-istiadat serta kurang adanya partisipasi/keterlibatan secara keseluruhan diantara kedua etnis tersebut dalam kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan di Kelurahan Tuak Daun Merah Kecamatan Oebobo Kota Kupang, namun sebagai makhluk sosial yang masih membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan bergaul serta bertukar pikiran, maka tentunya harus bisa mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, demi terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

SARAN

Dari hasil kesimpulan di atas, maka penulis ingin mengemukakan dan menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan pada pemerintah setempat dan tokoh masyarakat agar dapat mempertahankan integritas antara warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat demi terciptanya suatu masyarakat yang rukun, tentram dan damai.
2. Diharapkan seluruh elemen masyarakat Kota Kupang, dapat berinteraksi antara etnis yang berbeda latar belakang budaya, adat-istiadat, status sosial ekonomi dan lain sebagainya, sehingga perbedaan yang ada menjadi sebuah kekayaan yang dimiliki bukan menjadi jurang pemisah dan pemicu untuk terjadinya konflik.
3. Perlu menghindari sikap-sikap yang dapat menciptakan dugaan-dugaan yang bersifat negatif dan emosional yang menuju pada suatu jarak sosial. Oleh karena itu, warga etnis Bugis dengan masyarakat setempat diwajibkan membuka diri dari berbagai perbedaan yang ada, supaya perbedaan yang ada dapat dipelajari bersama demi menciptakan keharmonisan di antara kedua etnis tersebut.

Daftar Rujukan

- Effendi, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Rosda karya
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Mantra, Ida Bagus. 2009. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murdiatmoko. Janu. 2003. *Sosiologi untuk SMA kelas I*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Purwadarminta S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN BALAI PUSTAKA
- Richard, Nelson. Jones. 1985. *Cara membina hubungan baik dengan orang lain*. Melbourne: Bumi Aksara
- Rusdiyanta dan Syarbaini, Syahrial. 2009. *Dasar dasar sosiologi*. Yogyakarta: Grahara Ilmu.
- Sembiring. 2007. *Interaksi antara masyarakat pendatang dengan lokal di kecamatan Kutabuluh Simoleh, kabupaten Karo*. (Skripsi dipublikasikan) Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Setiadi dkk, 2003. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Sidik, Arkanudin. 2001. *Perubahan Sosial Masyarakat pendatang, studi kasus pada masyarakat Dayak Ribun yang berada disekitar PIR_BUN kelapa sawit parindu, Kalimantan barat*. Bandung: Disertasi Program Doktor Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Grahara Ilmu Astuti
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Syahri, Emi. 2017. *Interaksi sosial antara etnis Jawa, Aceh dan Gayo di kampung Puja Mulia kecamatan Bener Meriah tahun 1950- 2015*. (Skripsi Dipublikasikan) Aceh: Universitas Sumatra Utara.